

Problematika Guru Matematika Pada Pembelajaran Matematika di SMP Muhammadiyah 3 Depok

Khozainul Muna¹⁾, Fina Hanifa Hidayati²⁾

^{1) 2)} Program Studi Pendidikan Matematika, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
khozainulmu@gmail.com, fina.hidayati@uin-suka.ac.id*

Abstrak

Guru dan siswa merupakan salah satu faktor dari munculnya problematika dalam pembelajaran matematika. Proses pembelajaran matematika melibatkan dua macam kegiatan, yaitu mengajar dan belajar. Kedua kegiatan tersebut berpadu menjadi suatu kegiatan yang menumbuhkan interaksi antara siswa, guru, dan siswa lainnya. Guru adalah pendidik yang berperan sebagai pembimbing dan panutan bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi guru matematika saat pembelajaran matematika di SMP Muhammadiyah 3 Depok. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitiannya adalah guru matematika SMP Muhammadiyah 3 Depok. Teknik pengumpulan data dengan wawancara. Menurut temuan penelitian, guru matematika SMP 3 Muhammadiyah 3 Depok menghadapi tiga problematika, yaitu 1) pengelolaan waktu yang kurang baik, 2) ketidaksesuaian metode yang digunakan dengan yang direncanakan, 3) ketidaksesuaian materi yang diajarkan dengan materi ujian ASPD.

Kata Kunci: Problematika Guru, Pembelajaran Matematika, SMP Muhammadiyah 3 Depok

Abstract

One of the causes of difficulties in studying mathematics is the interaction between teachers and students. Teaching and learning are the two types of activities that go into the process of learning mathematics. Combining these two exercises creates a task that encourages communication between students, teachers, and other students. The teacher is a mentor and an example for the students, acting as an educator. This research intends to outline the difficulties math teachers have when teaching students at SMP Muhammadiyah 3 Depok. The technique is a qualitative strategy. An teacher of mathematics at SMP Muhammadiyah 3 Depok served as the research subject. Techniques for collecting data through interviews. According to research, there are three issues that math teachers at SMP 3 Muhammadiyah 3 Depok must deal with: 1) poor time management, 2) a discrepancy between the methods used and what was planned, 3) a discrepancy between the material being taught and the ASPD exam material.

Keywords: Teacher Problems, Learning Mathematics, Junior High School Muhammadiyah 3 Depok

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara menurut UU RI. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sejak awal manusia di muka bumi, pendidikan juga berperan penting di kehidupan sehari-hari. Sumiati (Sanjaya & Pratama, 2021) mengatakan dalam pendidikan terdapat proses belajar, proses belajar ini sebagai akibat dari keingintahuan setiap orang akan hal baru. Proses pendidikan dan pembelajaran melibatkan seorang pendidik atau biasa dikenal dengan guru untuk mengarahkan, mengajar, dan mendidik siswa (Sanjaya & Pratama, 2021).

Pengertian bilangan, hubungan bilangan, dan operasi terkait bilangan dipelajari dalam ilmu matematika. Matematika adalah salah satu ilmu yang penting untuk dikuasai dalam pendidikan formal, sebab matematika menjadi fondasi bagi banyak profesi terutama IPTEK. Berbagai bidang ilmu menggunakan matematika secara luas karena matematika merupakan ilmu dasar (Khairunnisa, 2021). Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Patmawati (Khairunnisa, 2021) bahwa matematika merupakan salah satu cabang keilmuan yang mendukung keberadaan ilmu-ilmu yang lainnya. Oleh sebab itu, penting untuk meningkatkan pemahaman pemahaman siswa tentang matematika karena matematika kerap kali dipakai untuk menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari. Mengetahui cara penggunaan bilangan, mengenal lambing bilangan, dan memecahkan masalah merupakan contoh kemampuan matematika (Sujiono, 2008). Matematika memiliki peran penting dalam banyak aspek kehidupan dan yang terpenting untuk mengembangkan daya pikir manusia (Ginancar, 2019).

Proses pembelajaran adalah aspek utama pada pendidikan yang harus dipertimbangkan, direncanakan, dan dipersiapkan. Hamid (Rahmawati, 2021) menegaskan bahwa pembelajaran juga merupakan faktor penentu yang mempengaruhi suatu kesuksesan di dunia pendidikan. Proses pembelajaran matematika melibatkan dua macam kegiatan yang berbeda, yaitu belajar dan mengajar (Rahmawati, 2021). Sahrudin (Rahmawati, 2021) mengatakan ketika kedua kegiatan tersebut digabungkan maka akan menghasilkan kegiatan kelas yang menumbuhkan hubungan sosial antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Menurut UU No.14 Tahun 2005, guru adalah pendidik profesional di bidangnya yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar,

membimbing, memberi arahan, memberi pelatihan, memberi penilaian, dan melakukan evaluasi kepada peserta didik yang menempuh pendidikannya sejak usia dini melalui jalur formal pemerintahan berupa sekolah dasar sampai sekolah menengah. Guru menurut Suprihatiningrum (2016) dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* yang tugasnya membagikan ilmu di majelis taklim. Artinya, guru ialah orang yang membagikan ilmu.

Guru merupakan pendidik yang berperan sebagai pembimbing dan panutan bagi peserta didik menurut Annisa Anita Dewi (Yestiani & Zahwa, 2020). Maka dari itu, guru wajib mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang meliputi tanggung jawab, bijaksana, mandiri, dan disiplin (Sanjaya & Pratama, 2021). Lebih lanjut Sanjaya & Pratama (2021) mengatakan berhubungan dengan tanggung jawab guru, guru berkewajiban menyadari standar norma moral, dan sosial, dan berupaya untuk bertindak dan berperilaku sesuai prinsip-prinsip norma tersebut. Selain itu, guru wajib bertanggung jawab atas setiap perilakunya pada pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat (Isjoni, 2009). Saat ini sistem pendidikan di Indonesia masih mejumpai banyak hambatan. Salah satunya mutu pendidikan Indonesia yang masih dibawah standar. Hasil tes matematika yang masih cukup rednah merupakan salah satu tanda rendahnya mutu pendidikan indonesia (Pinahayu, 2017). Hal ini hampir ditemui di semua jenjang pendidikan, salah satunya sekolah menengah pertama (SMP).

Menurut Wijayanti (Fadilla, 2021) problematika merupakan masalah yang belum teridentifikasi sampai diadakannya penelitian ilmiah dan metode yang tepat. Problematika merupakan masalah yang muncul dan memerlukan perubahan serta solusi, dan belum bisa diselesaikan sehingga perlu diadakan penelitian ilmiah (Fadilla, 2021). Problematika menurut Sanjaya & Pratama (2021) adalah suatu masalah yang muncul akibat interaksi dua keadaan, sehingga menciptakan keadaan yang menyulitkan yang perlu diselesaikan tanpa mempertimbangkan manakah yang lebih cepat.

Menurut Novitasari (Sari, 2019) penguasaan konsep pada pembelajaran matematika merupakan salah satu masalah yang kerap kali dihadapi di sekolah menengah pertama. Konsep-konsep matematika yang abstrak tersusun secara hirarki dan berjenjang, dan harus dibuktikan dengan cara khusus, sehingga konsep matematika sebelumnya atau materi prasyarat harus dikuasi terlebih dahulu sebelum beralih ke konsep berikutnya (Suandito, 2017). Problematika pembelajaran matematika bisa muncul karena faktor dari siswa ataupun guru. Guru dapat menyebabkan munculnya problematika dalam pembelajaran matematika, salah satunya adalah kurangnya penguasaan guru mengenai

metode dan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk diterapkan di setiap kelas yang berbeda (Sari, 2019). Setiap siswa satu dengan lainnya memiliki kepribadian yang berbeda-beda, maka tidak mustahil jika muncul hambatan atau permasalahan dari gurur. Kesulitan-kesulitan siswa dalam memahami materi yang diberikan guru, merupakan salah satu hambatan atau problematika yang dihadapi oleh guru selain itu masih banyak problematika yang dihadapi guru ketika kegiatan belajar mengajar di kelas, seperti banyak siswa yang pasif ketika pembelajaran (Sanjaya & Pratama, 2021).

Sesuai uraian yang dipaparkan di atas, maka akan dipaparkan mengenai problematika guru dalam pembelajaran matematika Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 3 Depok.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang ditargetkan guna mendeskripsikan gejala, fakta, atau peristiwa dengan sistematis serta akurat tentang karakteristik populasi atau suatu daerah tertentu yang diaplikasikan terhadap instrument variabel mandiri, tanpa membandingkan, atau menghubungkan dengan instrumen lain (Abdullah, 2018). Sugiyono (2018) berpendapat bahwa penelitian deskriptif dilakukan tanpa membuat perbandingan atau mengaitkan dengan variabel lain untuk memastikan nilai dari satu atau lebih variabel. Subjek penelitian ini adalah guru matematika SMP Muhammadiyah 3 Depok. Instrumen yang digunakan berupa transkrip wawancara. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Analisis penelitian dilakukan dengan cara menganalisis hasil transkrip wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hasil wawancara dengan guru matematika di SMP Muhammadiyah 3 Depok, didapatkan problematika guru matematika yang muncul saat proses pembelajaran matematika. Berikut uraian mengenai problematika tersebut.

1. Pengelolaan Waktu yang Kurang Baik

Problematika pertama dalam pembelajaran matematika yang dihadapi guru matematika di SMP Muhammadiyah 3 Depok adalah guru tidak mampu mengelola waktu dengan baik. Guru merasa alokasi waktu yang diberikan masih kurang, sehingga indikator kompetensi pencapaian yang seharusnya sudah dicapai sesuai yang tertuliskan pada RPP menjadi terhambat. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa hal yang membuat guru

merasa alokasi waktu yang diberikan masih kurang diantaranya, adalah pemahaman konsep matematika siswa kurang matang dan ingatan siswa yang rendah atau *short memory*. Hal ini terlihat dari kutipan wawancara: “Materi dasar saja siswa masih banyak yang bingung, seperti operasi hitung perkalian dan pembagian. Nah, ini yang akhirnya membuat materi yang akan diajarkan menjadi terkendala, karena materi prasyaratnya saja siswa masih banyak yang bingung atau lupa, sehingga ketika harusnya sudah masuk materi baru jadi harus mengulang kembali materi yang sebelumnya”. Kebanyakan siswa cenderung melupakan materi yang telah diajarkan di kelas sebelumnya. Menurut guru matematika SMP Muhammadiyah 3 Depok hal ini terjadi akibat dari dampak pembelajaran daring ketika pandemic Covid-19.

Guru harus terus-menerus mengulang materi yang sebelumnya karena rendahnya penguasaan konsep matematika siswa, hal ini memakan banyak waktu pelajaran yang terbuang sia-sia, sehingga guru tidak bisa menjelaskan materi yang seharusnya mereka dapatkan. Menurut (Sari, 2019) rendahnya penguasaan konsep matematika siswa dapat diuraikan dalam hal-hal sebagai berikut: a) kecerdasan atau kemampuan intelektual siswa yang buruk, b) kemampuan yang tidak memadai atau tidak sepadan dengan bahan mata pelajaran, c) kegiatan pembelajaran di kelas kurang efektif dan lebih banyak siswa malas melakukan aktifitas belajar, d) kebiasaan belajar yang buruk, seperti belajar dengan hafalan daripada mengembangkan pemahaman.

Hal lain yang membuat guru merasa kurangnya waktu yang diberikan adalah karena siswa *short memory* (memori pendek), hal ini membuat guru harus mengulang-ulang pelajaran, sehingga alokasi waktu yang seharusnya sudah dipakai untuk materi baru menjadi terhalang. Guru masih harus mengulang lagi materi yang lalu, karena siswa memiliki memori yang pendek atau siswa mudah lupa.

2. Ketidaksesuain Metode yang Digunakan dengan yang Direncanakan

Problematika kedua dalam pembelajaran matematika pada kegiatan pembelajaran di SMP Muhammadiyah 3 Depok yaitu metode pembelajaran yang tidak bisa diterapkan di semua kelas pada jenjang yang sama. Guru mengatakan: “Saya bingung untuk memilih metode yang akan saya gunakan, karena setiap kelas itu memiliki karakteristik siswa yang berbeda-beda. Saya tidak bisa menggunakan satu metode yang sama untuk semua kelas. Tugas guru tidak hanya mengajar di kelas ya, masih ada tugas yang lainnya, sehingga untuk memilih metode yang efektif untuk setiap kelas itu masih menjadi kendala”.

Guru membuat RPP dalam satu semester untuk digunakan pada tingkat kelas yang sama, namun dalam praktiknya, RPP yang dibuat tidak bisa langsung digunakan untuk setiap kelas. Hal ini disebabkan karakteristik siswa yang beragam di setiap kelas (Sari, 2019). RPP yang dibuat dengan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi cenderung lebih mudah diterima oleh kelas yang sebagian besar terdiri dari siswa berkemampuan menengah dan tinggi. Namun, metode yang bervariasi tersebut sulit diterapkan di kelas yang memiliki siswa dengan kemampuan cukup rendah.

Pada kelas dengan siswa berkemampuan rendah, ketika guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, mereka cenderung kurang mampu mengikuti instruksi dari guru. Kelas dengan siswa berkemampuan rendah juga memiliki motivasi dan semangat belajar yang rendah, sehingga ketika guru memberikan metode pembelajaran yang bervariasi, siswa kurang antusias. Berdasarkan hasil wawancara, guru beranggapan rendahnya motivasi siswa ini dampak dari pembelajaran dari ketika masa pandemic Covid-19. Dimana siswa ketika pembelajaran daring hanya memperoleh latihan-latihan soal tanpa pengawasan dari guru dan orang tua. Hal ini sepadan dengan temuan Sari (2019) bahwa salah satu kesulitan guru dalam mengajar matematika adalah siswa tidak dapat menggunakan satu metode pembelajaran di kelas yang sama. Penggunaa metode pembelajaran yang tidak merata ini menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam pencapaian tujuan pembelajaran pada setiap kelas.

3. Ketidaksesuaian Materi yang Diajarkan dengan Materi Ujian ASPD

Menurut hasil wawancara dengan guru matematika, problematika yang terakhir adalah ketidaksesuaian materi yang ada di kurikulum dengan materi yang akan diujikan pada ASPD. Ketika wawancara guru mengatakan: *“Terkadang materi yang siswa dapatkan ini tidak sesuai dengan yang akan siswa hadapi ketika ASPD, ini membuat saya kebingungan harus mengutamakan yang mana”*.

Dinas pendidikan pemuda dan olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta mewajibkan adanya ujian ASPD (Asesmen Standar Pendidikan Daerah) untuk semua sekolah di DIY. ASPD dilaksanakan dengan tujuan untuk memetakan mutu pendidikan dan sebagai alat seleksi masuk jenjang berikutnya bagi sekolah di DIY.

Materi yang kurang sesuai antara yang ada di kurikulum dengan yang akan diujikan ketika ASPD membuat guru harus berkerja dua kali untuk menjelaskan materi yang sesuai dengan kurikulum sebagai tuntutan siswa agar memenuhi indikator kompetensi yang sudah ditentukan, selain itu guru juga harus menjelaskan materi yang akan diujikan ketika ASPD.

Dari beberapa problematika yang dihadapi guru matematika SMP Muhammadiyah 3 Depok sudah ada solusi yang diberikan oleh pihak sekolah, yaitu memberikan jam tambahan untuk pelajaran matematika ketika pulang sekolah. Jam tambahan digunakan untuk penguatan materi dan penguatan konsep dasar matematika. Ketika siswa mulai masuk kelas 8, jam tambahan juga digunakan untuk pembelajaran matematika terkait materi yang akan diujikan ketika ASPD, sehingga ketika kelas 9 mereka sudah siap untuk ujian ASPD.

SIMPULAN

Problematika guru dalam pembelajaran matematika di SMP Muhammadiyah 3 Depok adalah 1) pengelolaan waktu yang kurang baik, 2) ketidaksesuaian metode yang digunakan dengan yang direncanakan, 3) ketidaksesuaian materi yang diajarkan dengan materi ujian ASPD. Pihak sekolah sudah memberikan solusi dari beberapa problematika tersebut yaitu pemberian jam tambahan untuk pelajaran matematika ketika pulang sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2018). *Beberapa Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. Gunadarma Ilmu.
- Fadilla, A. N., Relawati, A. S., & Ratnaningsih, N. (2021). Problematika pembelajaran matematika daring di masa pandemi covid-19. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 01(02), 49–60.
- Ginangjar, A. Y. (2019). Pentingnya penguasaan konsep matematika dalam pemecahan masalah matematika di SD. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 13(01), 121–129. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.52434/jp.v13i1.822>
- Isjoni. (2009). *Guru sebagai Motivator Perubahan*. Pustaka Belajar.
- Khairunnisa, N., Damris, & Kamid. (2021). Problematika implementasi pembelajaran matematika secara daring pada siswa SMP kota Jambi selama pandemi covid-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(03), 2172–2184. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.711>
- Pinahayu, E. A. R. (2017). Problematika penerapan model pembelajaran problem solving pada pelajaran matematika SMP di Brebes. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 1(1), 77–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jp2m.v1i1.686>
- Rahmawati, F., Wisudawati, S. Y., Khulasoh, H. U., Lestari, A. K., Kamila, N. I., & Rahma, S. Y. (2021). Problematika pembelajaran daring pelajaran matematika di SMAN 1 Pejagoan kabupaten Kebumen. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan*

Matematika, 9(1), 23–33.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30738/union.v9i1.8894>

Sanjaya, A. I., & Pratama, S. R. R. (2021). Problematika guru dalam meningkatkan aktivitas siswa di kelas pada pembelajaran matematika. *Aritmatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(1), 48–56.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35719/aritmatika.v2i1.27>

Sari, R. K. (2019). Analisis problematika pembelajaran matematika di sekolah menengah pertama dan solusi alternatifnya. *Prismatika: Jurnal Pendidikan Dan Riset Matematika*, 2(1), 23–31.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33503/prismatika.v2i1.510>

Suandito, B. (2017). Bukti informal dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Al-Jabar*, 8(1), 13–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajpm.v8i1.1160>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Sujiono, Y. N. (2008). *Metode Pengembangan Kognitif*. Universitas Negeri Terbuka.

Suprihatiningrum, J. (2016). *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Ar-Ruzz Media.

Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 41–47.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>